

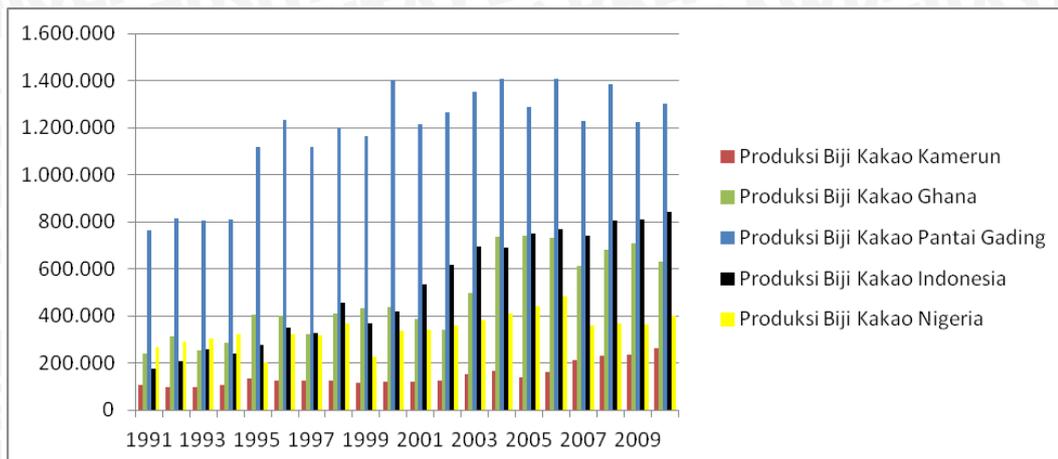
## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor perkebunan tercatat memiliki pertumbuhan yang pesat, baik luasan areal maupun produksi serta berkontribusi besar terhadap meningkatnya pendapatan negara. Tercatat Indonesia memiliki beberapa komoditas perkebunan unggulan diantaranya karet, kelapa sawit, kelapa, kopi, kakao, teh, dan tebu. Namun demikian, kelapa sawit, karet dan kakao tumbuh lebih pesat dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya (Fahamsyah, 2012 *dalam* Berita Badan Usaha Milik Negara, 2012).

Tanaman kakao sangat cocok dengan iklim Indonesia dan mempunyai potensi peningkatan produksi dan perluasan lahan perkebunan kakao. Indonesia saat ini merupakan negara ketiga pemasok produk kakao terbesar dunia setelah Pantai Gading dan Ghana (Ragimun, 2010). Indonesia mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) sebagai negara agraris dan mempunyai tanah yang subur. Keunggulan komparatif tersebut merupakan dasar perekonomian yang perlu didayagunakan melalui pembangunan ekonomi sehingga menjadi keunggulan bersaing (*competitive advantage*). Hal tersebut dapat menjadikan perekonomian yang dikembangkan memiliki landasan yang kokoh pada sumberdaya domestik, mempunyai kemampuan bersaing dan berdayaguna bagi seluruh rakyat Indonesia (Bahari, 2004 *dalam* Sayogo, 2006).

Saat ini kakao menjadi komoditi perkebunan unggulan ke-3 setelah kelapa sawit dan karet. Kakao ini memberikan kontribusi bagi penciptaan lapangan kerja. Selain itu juga mendatangkan devisa, karena 40 persen produksi kakao Indonesia di ekspor. Pada 2011 lalu, jumlah devisa negara dari kakao mencapai Rp1,34 miliar dengan jumlah masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari kakao mencapai 1,6 juta kepala keluarga (KK). Kondisi ini akan terus dijaga dan ditingkatkan di masa mendatang. Selain ada keunggulan yang dimiliki, komoditi kakao di Indonesia ini juga mengalami kendala yaitu, penurunan tingkat produktivitas karena banyak pohon-pohon tua atau perawatan yang kurang. Selanjutnya, rendahnya mutu biji, serta biji kakao yang sebagian besar belum difermentasi (Suswono, 2013 *dalam* Pos Metro Padang, 2013)



Sumber : Food and Agriculture Organization, 2014 (Diolah)

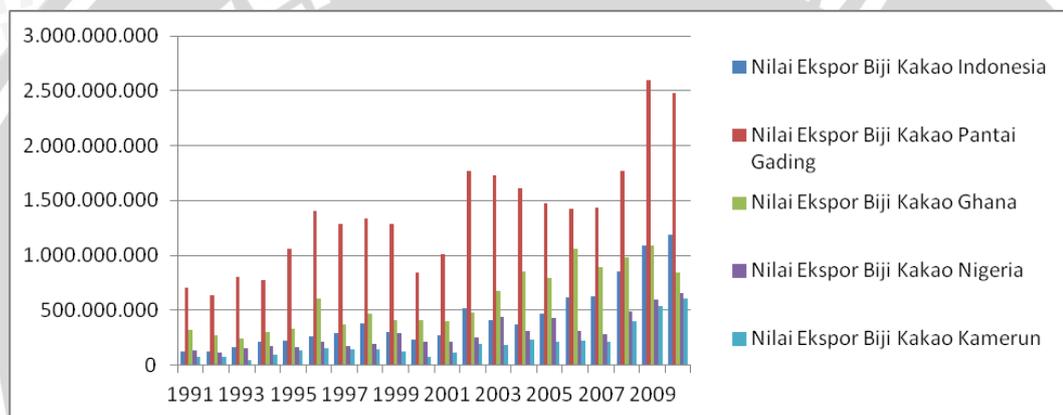
Gambar 1. Produksi Biji Kakao Pantai Gading, Ghana, Indonesia, Nigeria, dan Kamerun Tahun 1991-2010 (Ton)

Pada Gambar 1 diatas, rata-rata dalam kurun waktu 1991-2010, Indonesia merupakan penghasil biji kakao (*cocoa beans*) terbesar kedua di dunia, di bawah Pantai Gading. Pesaing terdekat Indonesia adalah Ghana yang dalam kurun waktu 1991-2010 selalu bergantian menempati posisi 2 dan 3 sebagai produksi kakao terbesar di dunia. Nilai rata-rata produksi biji kakao Indonesia adalah 517.245 Ton, Pantai Gading 1.174.888 Ton, Ghana 479.115 Ton, Nigeria 344.065 Ton, dan Kamerun 148.687 Ton. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan biji kakao Indonesia cukup baik dengan negara-negara produsen biji kakao lainnya. Berlimpahnya biji kakao merupakan suatu potensi yang dimiliki Indonesia untuk dapat mengembangkan industri pengolahan kakao nasional.

Produksi biji kakao Indonesia memang termasuk terbesar di dunia, akan tetapi kualitas biji kakao yang diekspor oleh Indonesia dikenal sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh pengelolaan produk kakao yang masih tradisional (85% biji kakao produksi nasional tidak difermentasi) sehingga kualitas kakao Indonesia menjadi rendah. Kualitas rendah menyebabkan harga biji dan produk kakao Indonesia di pasar internasional dikenai diskon USD 200/Ton atau 10%-15% dari harga pasar (Suryani, 2007).

Pada saat panen, petani kakao Indonesia memiliki kecenderungan untuk mengolah biji coklat tanpa fermentasi dengan cara merendam biji dalam air untuk membuang *pulp* (lemak yang melekat pada biji kakao) dan dilanjutkan dengan

proses penjemuran, setelah itu biji siap dijual tanpa memperhatikan kualitas. Langkah tersebut diambil petani untuk mendapatkan hasil penjualan yang cepat karena jika melalui fermentasi memerlukan waktu inkubasi, sehingga petani harus menunggu untuk mendapatkan keuntungan dari penjualan. Padahal fermentasi merupakan kunci penting untuk membentuk cita rasa pada cokelat. Proses fermentasi akan memberi nilai tambah dan menaikkan daya saing biji kakao Indonesia. Biji kakao yang bermutu rendah dikarenakan sebagian besar tercampur jamur dan kotoran, sehingga memiliki citra kurang baik di pasar internasional maupun domestik. Hal ini karena proses pengeringan tidak melalui fermentasi terlebih dahulu.



Sumber : Food and Agriculture Organization, 2014 (Diolah)

Gambar 2. Nilai Ekspor Biji Kakao Pantai Gading, Ghana, Indonesia, Nigeria, dan Kamerun Tahun 1991-2010 (US\$)

Pada Gambar 2 diatas menunjukkan nilai ekspor negara Pantai Gading, Ghana, Indonesia, Nigeria, dan Kamerun dalam kurun waktu 1991-2010. Nilai ekspor kakao terbesar masih dikuasai oleh negara Pantai Gading dan Ghana. Rata-rata nilai ekspor negara Indonesia hanya menempati posisi 3 dunia, padahal dari segi produksi biji kakao Indonesia menempati posisi 2 dunia. Rata-rata nilai ekspor biji kakao dalam kurun waktu 1991-2010 untuk negara Indonesia adalah 436.794.300 US\$, Pantai Gading 1.371.720.050 US\$, Ghana 589.277.600 US\$, Nigeria 289.628.550 US\$, dan Kamerun 198.144.300 US\$. Pada umumnya ekspor kakao negara Pantai Gading dan Ghana sudah melalui fermentasi sehingga cita rasanya lebih bagus dan tidak mudah meleleh bila digunakan untuk

*blending* (campuran). Biji kakao difermentasi harganya bisa mencapai 3.000-5.000 rupiah per kilogram lebih mahal daripada biji kakao tanpa fermentasi (Pusat Kebijakan Pendapatan Negara, 2012). Dengan demikian Indonesia perlu untuk meningkatkan daya saing biji kakao di pasar internasional agar tidak mengalami kemunduran dalam perdagangan komoditas kakao.

Memperhatikan meningkatnya jumlah penduduk Uni Eropa baik karena pertambahan akibat kelahiran maupun akibat bertambahnya jumlah negara anggota baru telah membuka peluang yang besar bagi produsen kakao dan produk kakao dunia untuk memanfaatkan pasar Uni Eropa. Saat ini, tujuan ekspor kakao dan produk kakao dikonsentrasikan ke negara Uni Eropa yang telah lebih dahulu menjadi anggota. Sedangkan untuk negara-negara baru pasokannya umumnya diperoleh dari negara sesama anggota Uni Eropa terutama negara anggota lama.

Menurut Peraturan Republik Indonesia untuk Masyarakat Eropa/PRIME (2005), terlihat adanya peluang yang sangat baik untuk meningkatkan ekspor kakao ke Eropa khususnya Jerman. Saat ini industri cokelat meminta kepada asosiasi importir kakao Uni Eropa agar mengupayakan impor kakao dari Indonesia. Permintaan tersebut didasarkan adanya kekhawatiran industri cokelat dan makanan mengandung cokelat Uni Eropa terhadap penawaran kakao dari negara-negara Afrika Barat khususnya Pantai Gading yang kondisi politiknya yang cenderung kurang stabil. Sementara itu, berbeda dengan Pantai Gading kondisi politik di Indonesia dianggap semakin baik. Wilayah Uni Eropa membutuhkan pasokan biji kakao yang cukup tinggi, karena di wilayah tersebut banyak industri-industri pengolahan coklat. Uni Eropa merupakan importir terbesar kakao di dunia dan 90 persen dari kebutuhan pangannya berasal dari impor, termasuk kakao. Pendapatan per kapitanya mencapai 30.000 dollar AS per tahun dan 50% konsumsi kakao dunia adalah Uni Eropa (Arif *dalam* Media Rakyat Merdeka, 2014). Dengan demikian pasar Uni Eropa sangat menguntungkan bagi Indonesia untuk menguasai pasar ekspor biji kakao.

Indonesia akan mendapatkan nilai tambah yang lebih besar (US\$ 200 per Ton) apabila biji kakao yang diekspor telah difermentasikan. Peluang ekspor tersebut hanya dapat dicapai apabila kakao Indonesia telah memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh Industri cokelat dan makanan mengandung cokelat di

Uni Eropa, yaitu: biji kakao yang diekspor maksimal 100 biji per 100 gram, tidak terdapat serangga hidup di dalam kemasan kakao yang diekspor dan yang paling utama kakao tersebut telah difermentasi. Namun untuk menguasai pasar Uni Eropa, Indonesia harus bersaing dengan negara-negara eksportir besar biji kakao dunia seperti Pantai Gading, Ghana, Nigeria, dan Kamerun. Biji kakao dari negara-negara tersebut memiliki kualitas yang lebih bagus daripada Indonesia. Hal ini dikarenakan biji kakao dari negara tersebut dilakukan fermentasi terlebih dahulu, sedangkan biji kakao Indonesia tidak difermentasi.

Berdasarkan kondisi tersebut menarik untuk diteliti bagaimana daya saing biji kakao Indonesia di pasar Uni Eropa dalam menghadapi persaingan dengan biji kakao dari negara pesaingnya. Pasar Uni Eropa merupakan pasar yang menjanjikan dan jika Indonesia mampu untuk menguasainya, maka akan dapat meningkatkan devisa negara. Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memberikan pengetahuan terkait posisi daya saing biji kakao Indonesia di Pasar Uni Eropa.

### **1.2 Perumusan Masalah**

Pada saat ini, tanaman kakao menjadi komoditas unggulan Indonesia ketiga setelah kelapa sawit dan karet. Komoditas kakao memberikan kontribusi bagi penciptaan lapangan kerja. Selain itu juga mendatangkan devisa, karena 40 persen produksi kakao Indonesia di ekspor ke luar negeri, khususnya ke pasar Uni Eropa. Sentra produksi utama tanaman kakao Indonesia berada di Pulau Sulawesi, karena penyumbang terbesar luas areal tanam kakao berada di pulau tersebut. Menurut data dari Direktorat Jendral Perkebunan (2014), tiga provinsi yang merupakan tiga besar luas areal tanam kakao di Indonesia adalah provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah.

Produksi kakao Indonesia merupakan terbesar kedua setelah Pantai Gading. Dalam kurun waktu 1991-2010, rata-rata produksi biji kakao Indonesia sebesar 517.245 Ton. Produksi Indonesia tersebut jauh dibawah pesaing utamanya yakni Pantai Gading sebesar 1.174.888 Ton dan negara Ghana yang merupakan pesaing terdekat Indonesia sebesar 479.115 Ton, Dengan Luas Areal

tanam kakao yang semakin luas dan produksi kakao yang semakin meningkat, maka Indonesia memiliki potensi untuk menjadi pegekspor biji kakao terbesar.

Salah satu pasar potensial bagi Indonesia dalam mengekspor biji kakao adalah pasar Uni Eropa. Pasar Uni Eropa yang dimaksud adalah negara Jerman, Belanda, Belgia, Italia, dan Spanyol. Pengambilan negara-negara tersebut dengan alasan merupakan negara tujuan ekspor biji kakao Indonesia terbesar di Uni Eropa. Dengan meningkatnya jumlah penduduk Uni Eropa baik karena pertambahan akibat kelahiran dan banyaknya industri cokelat membuka peluang yang besar bagi produsen kakao dan produk kakao dunia untuk memanfaatkan pasar Uni Eropa. Saat ini, tujuan ekspor kakao dan produk kakao difokuskan ke negara Uni Eropa yang telah lebih dahulu menjadi anggota. Sedangkan untuk negara-negara baru pasokannya umumnya diperoleh dari negara sesama anggota Uni Eropa terutama negara anggota lama. Di Pasar Uni Eropa Indonesia harus bersaing dengan negara-negara eksportir besar biji kakao dunia seperti Pantai Gading, Ghana, Nigeria, dan Kamerun. Biji kakao dari negara-negara tersebut memiliki kualitas yang lebih bagus daripada Indonesia. Hal ini dikarenakan biji kakao dari negara tersebut dilakukan fermentasi terlebih dahulu, sedangkan biji kakao Indonesia tidak difermentasi.

Di pasar Uni Eropa, kualitas biji kakao yang diekspor oleh Indonesia dikenal sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh pengelolaan produk kakao yang masih tradisional (85% biji kakao produksi nasional tidak difermentasi) sehingga kualitas kakao Indonesia menjadi rendah. Kualitas rendah menyebabkan harga biji dan produk kakao Indonesia di pasar internasional dikenai diskon USD 200/ton atau 10%-15% dari harga pasar (Suryani *et al*, 2007).

Pada saat panen, petani kakao Indonesia memiliki kecenderungan untuk mengolah biji coklat tanpa fermentasi dengan cara merendam biji dalam air untuk membuang *pulp* (lemak yang melekat pada biji kakao) dan dilanjutkan dengan proses penjemuran, setelah itu biji siap dijual tanpa memperhatikan kualitas. Langkah tersebut diambil petani untuk mendapatkan hasil penjualan yang cepat karena jika melalui fermentasi memerlukan waktu inkubasi, sehingga petani harus menunggu untuk mendapatkan keuntungan dari penjualan. Padahal fermentasi merupakan kunci penting untuk membentuk cita rasa pada cokelat.

Menurut jurnal yang dikeluarkan oleh Peraturan Republik Indonesia untuk Masyarakat Eropa/PRIME (2005), Indonesia merupakan negara produsen kakao terbesar ke-3 di dunia, tetapi dalam hal ekspor ke pasar Uni Eropa, Indonesia hanya menduduki posisi ke-6 yaitu dengan pangsa pasar hanya 2,46%, jauh dibawah kemampuan produksinya sekitar 1/6 dari total produksi dunia. Rendahnya pangsa Indonesia di pasar Uni Eropa berkaitan erat dengan beberapa hal, seperti: tingkat persaingan yang cukup tinggi, rendahnya mutu kakao yang diproduksi Indonesia, dan belum dapat dipenuhinya permintaan industri cokelat Uni Eropa yang menginginkan kakao yang telah difermentasi. Negara pesaing utama Indonesia di pasar Uni Eropa adalah Pantai Gading dengan pangsa pasar 41,54 %, Ghana dengan pangsa pasar 19,54%, Nigeria dengan pangsa pasar 9,20%, Swiss dengan pangsa pasar 7,27% dan Kamerun dengan pangsa pasar 5,21%.

Berdasarkan hasil survey lapangan yang dilakukan oleh Tim Kelompok Kerja Ekonomi PRI-ME (2005), diketahui bahwa impor biji kakao Jerman selama lima tahun terakhir (2000-2004) kecuali tahun 2003 secara umum dapat dikatakan mengalami penurunan. Penurunan impor kakao Jerman juga dirasakan oleh Indonesia, dimana pada tahun 2000 Indonesia masih berada pada urutan ke-3 sebagai negara asal impor Jerman, namun pada tahun 2004 posisi Indonesia telah berubah menjadi ke-6 setelah produsen kecil lainnya seperti Papua New Guinea.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu diadakan penelitian mengenai analisis daya saing perdagangan biji kakao Indonesia di pasar Uni Eropa. Daya saing biji kakao Indonesia tersebut akan dibandingkan dengan negara-negara pesaingnya di Pasar Uni Eropa dan melihat bagaimana posisi daya saing biji kakao Indonesia di Pasar Uni Eropa.

### 1.3 Tujuan

Tujuan dalam melaksanakan penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis posisi daya saing komparatif dan kompetitif komoditas biji kakao Indonesia terhadap negara pesaing Indonesia di pasar Uni Eropa, yakni Pantai Gading, Ghana, Nigeria dan Kamerun.

2. Menganalisis ketergantungan perdagangan biji kakao Indonesia terhadap negara mitra dagang Indonesia di Uni Eropa, yakni Jerman, Belanda, Belgia, Italia, dan Spanyol.

#### 1.4 Manfaat

Manfaat dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui posisi daya saing secara komparatif dan kompetitif dari perdagangan biji kakao Indonesia terhadap negara pesaing Indonesia di pasar Uni Eropa, yakni Pantai Gading, Ghana, Nigeria dan Kamerun.
2. Mengetahui ketergantungan perdagangan biji kakao Indonesia negara mitra dagang Indonesia di Uni Eropa, yakni Jerman, Belanda, Belgia, Italia, dan Spanyol.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pelaku bisnis kakao dan pihak-pihak terkait dalam meningkatkan daya saing kakao indonesia di pasar Uni Eropa.
4. Sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya.

